

PERSEPSI DAN SIKAP GURU PAI TERHADAP CHATBOT AI GENERATIF DALAM PEMBELAJARAN KEAGAMAAN

Ahmad Mustofa¹, Khoiriyah²

¹Institut Ahmad Dahlan, Kota Probolinggo, Indonesia

²Institut Ahmad Dahlan, Kota Probolinggo, Indonesia

mustof4hm4d@gmail.com¹, riyaahmad89@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Oktober 2026

Revised 5 Oktober 2026

Accepted 6 Oktober 2026

Available online 8 Oktober 2026

Kata Kunci:

chatbot AI generatif, guru PAI, moderasi beragama, literasi AI, otoritas keagamaan

Keywords:

generative AI chatbot, PAI teachers, religious moderation, AI literacy, religious authority

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi dan sikap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap penggunaan chatbot AI generatif dalam pembelajaran keagamaan serta menganalisisnya melalui perspektif moderasi beragama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap enam guru PAI dan dianalisis melalui identifikasi unit makna, pengelompokan tema lintas informan, serta interpretasi berdasarkan komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dipandang cepat dan praktis, tetapi tidak ditempatkan sebagai otoritas akhir. Keterbatasannya meliputi jawaban yang umum atau normatif, rujukan yang sulit diverifikasi, penyederhanaan perbedaan mazhab, bias global, serta kurangnya kepekaan terhadap konteks lokal dan kondisi psikologis siswa. Guru cenderung mengarahkan verifikasi melalui guru, kitab, ulama, orang tua, dalil, mazhab, dan konteks sosial-budaya. Guru berperan sebagai validator, mediator, kontekstualisator, dan pembimbing literasi AI-keagamaan.

ABSTRACT

This study describes Islamic Religious Education (PAI) teachers' perceptions and attitudes toward generative AI chatbots in religious learning and analyzes them through the lens of religious moderation. A qualitative phenomenological

approach was used. Data were collected through semi-structured interviews with six PAI teachers and analyzed by identifying meaning units, grouping cross-informant themes, and interpreting them through national commitment, tolerance, non-violence, and accommodation of local culture. The findings show that teachers view AI as fast and practical, but not as a final authority in religious matters. Key limitations include generalized or normative answers, difficult-to-verify references, simplified madhhab differences, global bias, and limited sensitivity to local contexts and students' psychological conditions. Teachers generally guide students to verify AI outputs through teachers, religious texts, scholars, parents, evidence, madhhab perspectives, and socio-cultural context. Teachers therefore act as validators, mediators, contextualizers, and guides for AI-religious literacy.

1. PENDAHULUAN

Kehadiran chatbot AI generatif mengubah cara peserta didik memperoleh dan memproses informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan persoalan keagamaan. Bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan tersebut menghadirkan peluang sekaligus persoalan. AI dapat membantu guru dan siswa memperoleh informasi, menyusun bahan belajar, membuat pertanyaan, dan memantik diskusi. Namun, jawaban yang dihasilkan AI tidak otomatis memiliki otoritas keilmuan keagamaan dan dapat kehilangan konteks mazhab, budaya, sosial, maupun psikologis.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI tidak merespons AI secara biner sebagai teknologi yang harus diterima atau ditolak. Mereka cenderung menerima manfaat instrumental AI, tetapi tetap mempertahankan proses verifikasi dan pendampingan manusia. Guru A merumuskan posisi tersebut secara ringkas: "AI itu pintu masuk, bukan tujuan akhir." Pernyataan ini menggambarkan bahwa AI

dapat menjadi pintu masuk informasi, tetapi guru tetap diperlukan untuk memeriksa sumber, memberikan konteks, dan membimbing refleksi peserta didik.

(Shobri & Alfurqan, 2026) Penelitian tentang verifikasi konten GenAI oleh guru PAI juga menempatkan verifikasi sebagai bagian penting dari kapasitas pedagogis guru.

(Ariibah & Asyari, 2026) Kajian lain mengenai ChatGPT sebagai pendamping pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pemanfaatannya perlu ditempatkan sebagai alat bantu, bukan pengganti fungsi pedagogis.

(Hamidalloh et al., 2026) Perspektif ini relevan dengan temuan bahwa AI dapat menjadi mediator epistemik yang tetap memerlukan interpretasi manusia.

Penelitian ini memiliki kekhususan pada hubungan antara penggunaan chatbot AI, otoritas keagamaan guru PAI, dan moderasi beragama. Fokus tersebut penting karena jawaban keagamaan tidak hanya dinilai berdasarkan kecukupan informasi, tetapi juga berdasarkan cara jawaban tersebut memperlakukan perbedaan, konteks kebangsaan, bahasa terhadap kelompok lain, dan budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana guru PAI memaknai kualitas, manfaat, dan keterbatasan jawaban keagamaan chatbot AI generatif; dan (2) bagaimana guru merespons penggunaan AI oleh peserta didik jika dilihat melalui indikator moderasi beragama.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman dan pemaknaan guru PAI terhadap penggunaan chatbot AI generatif dalam pembelajaran keagamaan. Data utama berasal dari wawancara semi-terstruktur terhadap enam guru PAI yang diberi kode Guru A, Guru B, Guru C, Guru D, Guru E, dan Guru F.

Wawancara terdiri atas 22 pertanyaan yang mencakup profil dan pengalaman penggunaan AI, pengalaman terhadap pertanyaan keagamaan, persepsi terhadap kualitas jawaban, cara verifikasi, sikap dalam membimbing peserta didik, empat indikator moderasi beragama, serta harapan terhadap sekolah dan pelatihan guru. Pedoman wawancara menyatakan bahwa wawancara dilakukan secara mendalam dengan pertanyaan terbuka dan probing sesuai jawaban informan.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap: membaca keseluruhan jawaban, mengidentifikasi unit makna, memberi kode pada pengalaman dan penilaian yang berulang, mengelompokkan kode menjadi tema, membandingkan tema antarinforman, lalu menafsirkan tema melalui empat indikator moderasi beragama. Analisis diarahkan pada pola pengalaman bersama, tetapi tetap mempertahankan perbedaan pengalaman antarguru.

Informan dipilih secara purposif. Lima informan memiliki pengalaman menggunakan chatbot AI secara langsung, sedangkan Guru B belum menggunakan AI secara mandiri dan memperoleh pengetahuan terutama dari pengalaman siswa dan sumber informasi lain. Perbedaan ini dipertahankan dalam analisis agar sikap terhadap AI tidak diperlakukan sebagai pengalaman yang seragam.

Wawancara yang tersedia memuat jawaban lengkap enam informan. Pelaporan metode dibuat transparan mengenai karakteristik informan, proses wawancara, analisis, dan upaya menjaga kredibilitas. Pedoman pelaporan penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai pemeriksaan akhir sebelum submission (Peditto, 2018).

Tabel 1. Karakteristik enam informan

Infor man	Lama mengajar	Konteks	Penggunaan AI	Ciri pengalaman
A	±6 tahun	SMA swasta Islam	Sejak akhir 2022; intens	Koordinator literasi digital; pesantren modern
B	26 tahun	SMA negeri	Belum menggunakan sendiri	Guru senior; pesantren tradisional; aktif mengaji
C	±9 tahun	SMA swasta umum	Sejak 2023	Latar psikologi pendidikan
D	±12 tahun	SMA Islam Terpadu	Sejak 2022; aktif	S2 pendidikan; komunitas guru PAI digital

E	±10 tahun	SMA daerah 3T	Sejak 2023; terbatas	Keterbatasan internet; sarjana agama
F	±5 tahun	SMA negeri	Sejak 2022; aktif	Komunitas moderasi beragama

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Tema pertama muncul sangat konsisten: AI diposisikan sebagai alat bantu, bukan otoritas keagamaan. Guru A menyebut AI sebagai “asisten, bukan sumber utama”; Guru D menyebutnya “informasi awal”; Guru F menilai AI cepat tetapi “tidak otoritatif”; Guru B menegaskan bahwa agama bukan sekadar informasi, melainkan juga berkaitan dengan otoritas keilmuan. Guru E menyatakan bahwa AI cepat, tetapi ustaz tetap lebih dipercaya. Temuan tersebut menunjukkan adanya batas epistemik yang dibuat guru antara kemampuan AI menghasilkan jawaban dan legitimasi pengetahuan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya kapasitas guru dalam memverifikasi keluaran GenAI (Shobri & Alfurqan, 2026).

Semua informan mengakui manfaat kecepatan atau kepraktisan AI, meskipun intensitas penggunaannya berbeda. Guru A menggunakan AI untuk membuat soal, merangkum materi, menyusun skenario pembelajaran, membandingkan pendapat ulama, simulasi debat, dan studi kasus. Guru D menggunakannya untuk modul ajar, soal HOTS, rubrik, dan proyek. Guru C menggunakannya untuk soal, rangkuman, dan ide kegiatan. Guru E menggunakan AI secara terbatas untuk soal sederhana, rangkuman, dan ide kegiatan, sedangkan Guru F menggunakannya untuk analisis isu kontemporer dan simulasi debat.

Keterbatasan yang paling kuat berkaitan dengan kualitas pengetahuan. Guru A menemukan jawaban tentang tahlilan yang langsung menyebut bid'ah tanpa menjelaskan konteks budaya dan ragam pendapat ulama. Guru B melaporkan pengalaman serupa dan menilai bahwa perkara tersebut tidak hitam-putih. Guru D menemukan jawaban zakat penghasilan yang terlalu sederhana dan tidak menampilkan perbedaan pendapat ulama kontemporer. Guru F menemukan jawaban isu radikalisme yang netral tetapi kurang memberikan konteks Indonesia.

Pada aspek toleransi, seluruh informan menggambarkan kecenderungan AI menyederhanakan perbedaan mazhab atau menampilkan satu pendapat seolah paling benar. Guru A mengatakan bahwa hal tersebut perlu diluruskan karena Islam memiliki banyak mazhab dan pandangan. Guru B, C, D, E, dan F menyampaikan pola yang sama dengan penekanan berbeda.

Guru C memberikan temuan yang memperluas pembahasan dari persoalan akurasi menuju dimensi relasional. Menurutnya, AI dapat baik secara kognitif tetapi kurang secara afektif dan spiritual karena tidak dapat membaca emosi, ekspresi, atau kondisi psikologis siswa. Ia menggambarkan bahwa jawaban dapat benar secara informasi tetapi tidak selalu “menyentuh hati”. Pengalaman ketika seorang siswa bertanya kepada AI tentang bunuh diri juga membuat guru memilih melakukan percakapan empat mata dan menggabungkan perspektif agama dengan psikologi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan AI dalam PAI bukan hanya persoalan apakah informasi benar, tetapi juga apakah respons sesuai dengan kebutuhan manusia yang sedang belajar, mengalami masalah, atau membutuhkan pendampingan.

Semua informan mengarahkan peserta didik untuk tidak menerima jawaban AI secara mentah. Bentuk verifikasi meliputi memeriksa dalil, bertanya kepada guru atau ustaz, membuka kitab, bertanya kepada orang tua, membandingkan pendapat mazhab, dan memeriksa konteks. Guru A mengajarkan tiga pertanyaan: “apa dalilnya?”, “siapa yang bilang?”, dan “apa konteksnya?”. Guru D menggunakan pola “cek dalil, cek ulama, cek konteks”. Guru F menambahkan pemeriksaan mazhab. Pola verifikasi tersebut selaras dengan pendekatan etis yang menempatkan pendampingan manusia sebagai bagian penting dalam penggunaan AI untuk pendidikan Islam (Ibrohim et al., 2026).

Tabel 2. Tema utama dan bukti wawancara

Tema	Bukti lintas informan	Makna analitis	Informan kunci
AI sebagai alat, bukan otoritas	AI cepat/praktis tetapi perlu guru, kitab, ustaz	Ada batas antara produksi informasi dan otoritas keagamaan	A, B, D, E, F
Verifikasi	Cek dalil, ulama, kitab, mazhab, konteks	Literasi AI perlu menjadi literasi epistemik	A, B, D, F

Penyederhanaan perbedaan	AI cenderung kaku atau satu arah	Berpotensi mengurangi toleransi terhadap keragaman fikih	A–F
Konteks lokal	AI dinilai kurang peka terhadap tahlilan, maulid, doa, dan lain-lain	Jawaban global perlu dikontekstualisasikan	A–F
Dimensi afektif	AI tidak membaca emosi/kondisi psikologis	Guru tetap penting sebagai pendamping manusia	C
Sikap selektif-kritis	Mayoritas tidak melarang; memilih pendampingan	Respons sekolah perlu proaktif, bukan hanya restriktif	A–F

Dalam perspektif moderasi beragama, informan A dan D secara langsung menguji jawaban AI mengenai hubungan Islam dan Pancasila. Keduanya menilai jawaban AI relatif netral tetapi kurang menjelaskan konteks historis dan sosial Indonesia. Guru B dan C juga menegaskan pentingnya menghubungkan agama dengan cinta tanah air. Guru F menyebut isu kebangsaan sebagai salah satu topik yang perlu didiskusikan secara kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks kebangsaan tidak selalu otomatis hadir dalam jawaban AI sehingga guru perlu mengisinya.

Toleransi paling terlihat pada pembahasan perbedaan mazhab dan pandangan keagamaan. Seluruh informan menyatakan bahwa AI dapat menyederhanakan perbedaan. Guru kemudian mengubah jawaban tersebut menjadi bahan untuk menjelaskan keragaman pendapat. Dengan demikian, toleransi dalam penelitian ini bukan berarti semua pendapat dianggap sama, tetapi peserta didik diarahkan memahami adanya perbedaan dan alasan di baliknya. Penelitian terkait peran guru PAI juga menempatkan guru sebagai pihak penting dalam penguatan toleransi (Fauziah et al., 2026).

Tidak ada informan yang melaporkan keluaran AI yang secara langsung mencapai tingkat ekstrem atau kekerasan. Namun, Guru A, B, C, D, dan F menyebut adanya nada menghakimi pada topik seperti dosa atau bid'ah. Guru C menilai bahasa semacam itu dapat membuat siswa merasa tidak berharga. Karena itu, guru menggunakan pendekatan kasih sayang, dialog, dan moderasi untuk mengoreksi cara penyampaian. Temuan ini perlu dibaca secara hati-hati: data tidak membuktikan bahwa chatbot AI menyebabkan kekerasan atau ekstremisme. Yang ditemukan adalah persepsi guru bahwa bahasa normatif atau menghakimi dapat menjadi persoalan pedagogis apabila diterima tanpa pendampingan.

Aspek budaya lokal merupakan temuan yang paling konsisten. Keenam informan menilai AI kurang peka terhadap tradisi keislaman lokal. Tahlilan dan maulid paling sering disebut, sementara Guru E juga menyinggung jawaban tentang doa yang terlalu umum dan kurang sesuai dengan tradisi lokal. Guru A menyatakan bahwa AI banyak merujuk sumber global sehingga konteks lokal terabaikan. Kajian mengenai moderasi dan kearifan lokal mendukung pentingnya menghubungkan nilai moderasi dengan konteks budaya setempat (Bahdar & Dulumina, 2023).

Secara keseluruhan, penerimaan guru terhadap AI bersifat instrumental dan selektif. AI diterima karena mampu mengurangi waktu untuk pekerjaan tertentu dan menyediakan bahan awal, tetapi tidak diberi status sebagai sumber final. Posisi ini penting karena pengetahuan keagamaan dalam pengalaman guru tidak hanya terdiri atas informasi, tetapi juga sumber, otoritas, konteks, keteladanan, dan relasi pedagogis. Penelitian lain tentang etika penggunaan GenAI dalam PAI juga menempatkan pertimbangan etis dan pendampingan sebagai unsur penting (Amin, 2026).

Temuan tentang penyederhanaan mazhab memperlihatkan bahwa literasi AI dalam PAI tidak cukup berupa kemampuan membuat prompt atau memperoleh jawaban. Peserta didik perlu belajar menilai sumber, dalil, otoritas, perbedaan interpretasi, dan konteks. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai mediator epistemik: bukan sekadar mengoreksi jawaban, tetapi membantu siswa memahami mengapa suatu jawaban perlu diterima, ditolak, atau ditangguhkan. Perspektif ini sejalan dengan kajian yang menempatkan ChatGPT sebagai mediator epistemik yang tetap memerlukan interpretasi manusia (Hamidalloh et al., 2026).

Temuan Guru C menambahkan dimensi relasional. Guru dapat membaca wajah, nada suara, kondisi emosional, dan perkembangan siswa, sedangkan chatbot tidak memiliki akses yang sama terhadap situasi tersebut. Dalam pembelajaran agama, kemampuan relasional tersebut berhubungan dengan keteladanan, adab, dan pendampingan spiritual. Karena itu, efisiensi AI tidak identik dengan penggantian guru.

Dari sisi moderasi beragama, guru melakukan evaluasi pada dua tingkat. Pertama, tingkat epistemik: apakah jawaban memiliki dalil, rujukan, dan konteks yang memadai? Kedua, tingkat etis-pedagogis:

apakah jawaban menghargai perbedaan, menghindari penghakiman, sesuai konteks kebangsaan, dan sensitif terhadap budaya lokal? Kombinasi kedua tingkat ini menghasilkan pola penggunaan AI yang selektif-kritis (Shobri & Alfurqan, 2026).

Berdasarkan sintesis enam wawancara, penelitian ini mengusulkan pola konseptual sementara: AI sebagai informasi awal → verifikasi → kontekstualisasi → dialog dengan guru → refleksi kritis → pemahaman keagamaan yang lebih moderat. Pola ini merupakan interpretasi dari data wawancara dan belum merupakan model yang telah diuji secara kuantitatif.

Tabel 3. Model konseptual penggunaan AI dalam pembelajaran PAI

Tahap	Pertanyaan kunci peserta didik	Peran guru
Informasi awal	Apa yang dijawab AI?	Mengidentifikasi relevansi awal
Verifikasi	Apa dalilnya? Siapa yang mengatakan?	Membandingkan dengan kitab, ulama, guru, dan sumber kredibel
Kontekstualisasi	Apa konteks mazhab, Indonesia, dan budaya lokal?	Menjelaskan konteks dan perbedaan
Dialog	Mengapa terdapat jawaban berbeda?	Memfasilitasi diskusi
Refleksi	Apa dampaknya bagi sikap dan hubungan dengan orang lain?	Menghubungkan informasi dengan moderasi, etika, dan adab

Implikasi praktis penelitian menunjukkan bahwa sekolah tidak cukup membuat kebijakan yang hanya melarang atau mengizinkan AI. Berdasarkan wawancara, kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan informan adalah pedoman penggunaan AI yang mencakup verifikasi sumber, perlindungan data, etika penggunaan, literasi digital, pendampingan guru, dan konteks moderasi beragama.

Pelatihan guru juga perlu melampaui keterampilan teknis. Keenam informan menyebut literasi digital, etika AI, dan moderasi beragama sebagai bekal penting. Dengan demikian, kompetensi yang dibutuhkan guru PAI dapat dirumuskan sebagai kombinasi kemampuan menggunakan AI, kemampuan memeriksa keluaran, pengetahuan keagamaan, kemampuan membaca konteks siswa, dan kemampuan membimbing diskusi kritis.

Pada tingkat pembelajaran, guru dapat menggunakan keluaran AI sebagai bahan kritik. Siswa dapat diminta menelusuri dalil, mencari pendapat ulama yang berbeda, mengidentifikasi konteks yang hilang, dan menilai apakah bahasa jawaban mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian melibatkan enam informan sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik. Kedua, data merepresentasikan pengalaman dan persepsi guru, bukan pengukuran objektif akurasi berbagai model AI. Ketiga, penelitian belum melakukan perbandingan sistematis terhadap keluaran beberapa platform AI. Keempat, temuan tentang budaya lokal terutama berasal dari persepsi guru dan belum diuji melalui observasi kelas atau wawancara peserta didik. Kelima, klaim tentang kualitas jawaban AI sebaiknya tidak dibaca sebagai evaluasi teknis seluruh chatbot, karena penelitian ini menelaah pengalaman guru terhadap penggunaan AI.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Enam guru PAI dalam penelitian ini memandang chatbot AI generatif sebagai alat yang cepat dan praktis untuk mendukung pembelajaran, tetapi tidak sebagai otoritas akhir dalam persoalan keagamaan. Perbedaan tingkat penggunaan AI tidak mengubah pola utama tersebut. Bahkan informan yang belum menggunakan AI secara langsung tetap menekankan pentingnya guru, kitab, ustaz, dan sumber keagamaan sebagai rujukan.

Temuan paling konsisten adalah kebutuhan terhadap verifikasi, terutama karena AI dapat memberikan jawaban yang terlalu umum, normatif, tidak memiliki rujukan yang memadai, menyederhanakan perbedaan mazhab, dan kurang peka terhadap konteks lokal. Guru C juga menunjukkan keterbatasan AI pada aspek afektif dan psikologis, yang memperlihatkan bahwa pembelajaran agama tidak dapat direduksi menjadi transfer informasi.

Dalam perspektif moderasi beragama, guru menilai keluaran AI berdasarkan toleransi terhadap perbedaan, bahasa yang tidak menghakimi, konteks kebangsaan, dan kepekaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, peran guru bergeser menjadi validator, mediator, kontekstualisator, dan pembimbing literasi AI-keagamaan. Penggunaan AI dalam PAI perlu ditempatkan secara selektif-kritis dengan pendampingan manusia sebagai unsur utama.

5. REFERENCES

- Amin, M. (2026). Ethical use of generative artificial intelligence in Islamic Religious Education: Perspectives of Madrasah Aliyah teachers and students in Banjarmasin. *Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 147–161. DOI: 10.38073/almunawwarah.v2i2.5654. [Jurnal UIID Alwa](#)
- Ariibah, H., & Asyari, A. (2026). Chat GPT and AI applications as Islamic Religious Education learning assistants. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 39–44. DOI: 10.24260/ngaji.v5i2.121. [Ngaji](#)
- Bahdar, B., & Dulumina, G. B. (2023). Internalization of moderate Islam and local wisdom as an effort to prevent religious conflict in Sigi District, Central Sulawesi—Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(10), 6388–6396. DOI: 10.47191/ijsshr/v6-i10-79. [IJSSHR](#)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauziah, U., Gumindari, S., & Affandi, A. (2026). Strengthening religious moderation through Islamic Religious Education: The role of Islamic Religious Education teachers for Generation Z. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 10(1), 153–156. DOI: 10.33751/jhss.v10i1.36. [Jhss Lppmunpak](#)
- Hamidalloh, A. S., Thobroni, A. Y., & Suyudi, M. (2026). ChatGPT as an algorithmic epistemic mediator in contextual Islamic Religious Education and religious moderation. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 5(1), 46–61. DOI: 10.69548/jigm.v5i1.116. [Jigm](#)
- Ibrohim, W. M., Aziz, A., & Sahrodi, J. (2026). Islamic ethical pedagogy for artificial intelligence use: Insights from Islamic Religious Education teachers in Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 7(4), 593–610. DOI: 10.35719/jier.v7i4.589. [JIER](#)
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications. [Google Books](#)
- Peditto, K. (2018). Reporting qualitative research: Standards, challenges, and implications for health design. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 11(2), 16–19. DOI: 10.1177/1937586718772615. [PubMed](#)
- Shobri, F., & Alfurqan, A. (2026). From individual competence to distributed capacity: How Islamic Religious Education teachers verify generative-AI content in Padang, Indonesia. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 15(2), 707–736. DOI: 10.32806/jf.v15i02.2227